

VITALITAS BAHASA OIRATA DI MALUKU

Erniati¹, Martina², Syamsurizal³, dan Wahyu Damayanti⁴

Badan Riset dan Inovasi Nasional¹²³⁴

¹erniatibrin12@gmail.com; ²aan.martina71@gmail.com; ³syamsurizal1966@yahoo.com;

⁴wahyu_b7320@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena bahasa daerah terancam punah terjadi pada berbagai bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia. Gejala-gejala yang menyebabkan penurunan jumlah penutur suatu bahasa tersebut ditengarai terjadi juga pada bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Hampir semua masyarakat Oirata sudah tidak lagi menggunakan bahasa Oirata, baik di lingkungan sekolah, pertemuan-pertemuan bahkan ketika mereka berkomunikasi. Bahasa Oirata saat ini diduga hanya dituturkan oleh generasi yang berusia 30 tahun ke atas, sedangkan anak-anak mereka sudah berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Kondisi ini sangat memungkinkan menjadikan bahasa Oirata menjadi bahasa yang terancam punah. Tujuan kajian ini mendeskripsikan vitalitas bahasa Oirata di Maluku. Metode kajian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka, pengamatan, dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Hasil analisis kajian ini dibagi menjadi 10 indikator bahwa vitalitas bahasa Oirata berdasarkan jumlah penutur (kategori stabil tetapi perlu dirawat), kontak bahasa (mengalami kemunduran), bilingualitas (stabil tetapi perlu dirawat), dominan masyarakat penutur (stabil tetapi perlu dirawat), ranah penggunaan bahasa (terancam), sikap bahasa (aman), regulasi (stabil tetapi perlu dirawat), pembelajaran bahasa Melayu (mengalami kemunduran), dokumentasi bahasa (mengalami kemunduran), dan tantangan baru (terancam). Secara keseluruhan, total indeks yang diperoleh dari jumlah masing-masing indeks kumulatif per indikator memiliki skor 0,57 pada posisi kategori mengalami kemunduran.

Kata kunci: vitalitas, kemunduran, Oirata, Maluku

ABSTRACT

The phenomenon of endangered regional languages occurs in various regional languages in various regions in Indonesia. The symptoms that cause a decrease in the number of speakers of a language are also suspected to have occurred in the Oirata language in Oirata Barat and Oirata Timur Villages, District of the Southern Islands, Southwest Maluku Regency, Maluku Province. Almost all Oirata people no longer use the Oirata language, both in the school environment, in meetings and even when they communicate. At present, it is suspected that Oirata is only spoken by the generation aged 30 years and over, while their children already speak Malay or Indonesian. This condition is very likely to make the Oirata language an endangered language. The purpose of this study is to describe the vitality of the Oirata language in Maluku. The study method uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study were literature study, observation, and (structured) interviews by asking questions based on a prepared questionnaire. The results of the analysis of this study are divided into 10 indicators that the vitality of the Oirata language is based on the number of speakers (stable category but needs to be treated), language contact (regressed), bilinguality (stable but needs to be treated), dominant speaker community (stable but needs to be treated), domain of use language (threatened), language attitudes (safe), regulation (stable but needs to be maintained), Malay language learning (deteriorating), language documentation (deteriorating), and new challenges (threatened). Overall, the total index obtained from the sum of each cumulative index per indicator has a score of 0.57 in the declining category position.

Keywords: vitality, decline, oirata, maluku

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Selain bahasa Indonesia, negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi di antara penuturnya. Baik di wilayah geografis bahasa tersebut maupun di luar wilayah meski dengan beda dialek.

Secara politis, pemerintah memberikan dukungan untuk pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa Nasional dan Daerah. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 juga membahas bahasa daerah. Pada undang-undang tersebut bahasa daerah didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah didukung sebagai salah satu pelestari budaya dan tiang-tiang penopang kebudayaan Indonesia dengan asumsi, bahwa di dalam bahasa terkandung nilai-nilai dan karakter

kebudayaan dari suatu daerah.

Terkait bahasa daerah tersebut dikatakan bahwa daerah-daerah di Indonesia memiliki beragam bahasa. Keragaman bahasa daerah dapat dilihat dari nyanyian rakyat, cerita rakyat, permainan tradisional, teka-teki tradisional, dan sebagainya. Beberapa kajian sebelumnya sudah menyebutkan jumlah bahasa daerah di Indonesia dan kondisi bahasa daerah tersebut. *Summer Institute of Linguistics* (SIL, 2006) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 742 bahasa dan 737 di antaranya masih aktif dituturkan. Berarti, terdapat 5 bahasa daerah yang dianggap telah punah. Selanjutnya menurut SIL, bahasa di wilayah Maluku berjumlah 101.

Data tahun 2014, kondisi eksistensi bahasa daerah di Indonesia tidak menggembirakan. Ratusan bahasa mengalami kemunduran, rentan, terancam punah, dan kritis. Bahkan, sepuluh bahasa dinyatakan telah punah atau tidak lagi memiliki penutur. Tidak tertutup kemungkinan bahwa situasi yang lebih buruk terjadi saat ini. Mengingat perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi dari waktu ke waktu terus berproses hingga detik ini. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada situasi kebahasaan dalam kehidupan masyarakat dan penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut juga dirasa terjadi pada bahasa-bahasa di Maluku. Perubahan sosial yang dari tahun ke tahun menggeser bahasa daerah dari penggunaannya sehari-hari. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa fenomena penutur bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Desa Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang cenderung menggunakan bahasa Melayu Ambon pada usia muda. Namun, hal tersebut tidak menjadi satu-satunya alasan faktor berkurangnya penggunaan bahasa daerah. Faktor tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu ranah tuturan yang digunakan dan beberapa faktor penyebab lainnya.

Menurut Ibrahim (2011) ada bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah pertuturan. Ada bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur muda tidak lagi capak menggunakannya.

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat menyebabkan berkurangnya penutur bahasa daerah di antaranya adalah (1) pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa itu digunakan; (2) kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau multilingual; (3) globalisasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya; (4) migrasi; (5) perkawinan antaretnik; (6) bencana alam dan musibah; (7) sikap bahasa penuturnya sendiri yang kurang menghargai bahasa etnik; (8) kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah, khususnya dalam ranah rumah tangga; (9) motif ekonomi; dan (10) dominasi bahasa nasional, tidak terlepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa telah terjadi penurunan jumlah penutur hampir di semua bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang disebabkan oleh 10 faktor yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bahwa pada rentang 10 atau 20 tahun yang akan datang jumlah bahasa yang punah dan terancam punah semakin bertambah. Dengan demikian, warisan budaya yang menunjukkan tingkat peradaban di masa lalu juga menghilang ditelan zaman.

Sebelum bahasa-bahasa daerah itu masuk ke kategori terancam punah, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui daya hidup suatu bahasa yang biasanya dilakukan dengan kajian vitalitas bahasa. Melalui penelitian tersebut akan diketahui seperti apa penggunaan bahasa daerah tertentu oleh komunitasnya dan upaya-upaya apa yang direkomendasikan untuk dilakukan agar bahasa daerah tersebut terjaga dan lestari. Ditengarai fenomena ini juga terjadi pada berbagai bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia. Setidak-tidaknya, gejala-gejala yang menunjukkan bahasa daerah tersebut mulai ditinggalkan oleh penuturnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari sebuah komunitas.

Gejala-gejala yang menyebabkan penurunan jumlah penutur suatu bahasa tersebut ditengarai terjadi juga pada bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Hampir semua masyarakat Oirata sudah tidak lagi menggunakan bahasa Oirata, baik di lingkungan sekolah, pertemuan-pertemuan bahkan ketika mereka berkomunikasi. Bahasa Oirata saat ini diduga hanya dituturkan oleh generasi yang berusia 30 tahun ke atas, sedangkan anak-anak mereka sudah berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Kondisi ini sangat memungkinkan menjadikan bahasa Oirata menjadi bahasa yang terancam punah.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini bagaimana vitalitas bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur. Tujuannya mendeskripsikan vitalitas bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur.

Kajian Pustaka

Vitalitas Bahasa

Vitalitas diartikan sebagai (1) kemampuan untuk bertahan hidup dan (2) kehidupan (KBBI, 2016). Vitalitas bahasa berarti kemampuan suatu bahasa untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya. Secara statistik, jumlah penutur bahasa daerah dapat diketahui melalui hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) dari variabel bahasa, umur, dan persebaran penduduk. Menurut data BPS (2010), secara umum mayoritas penduduk Indonesia masih tetap menggunakan bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa, bahasa sunda, dan bahasa Batak) untuk komunikasi sehari-hari di rumah tangga, yakni sebesar 79,5 persen dari seluruh populasi penduduk usia 5 tahun ke atas. Yang lainnya, sebesar 19,9 persen menggunakan bahasa Indonesia dan sebesar 0,3 persen masih menggunakan bahasa asing (berdasarkan negara asal bahasa tersebut, misalnya bahasa Arab, Cina, atau Belanda).

Badan Bahasa sejak 1969—sekarang sudah menginventarisir bahasa-bahasa di Indonesia yang dapat dijadikan referensi untuk memprediksi berkurang atau bertambahnya jumlah penutur bahasa daerah. Misalnya, di Papua, pada tahun 1970-an ada 273 bahasa dan menjadi 271 bahasa yang terakhir tercatat pada 2003. Di Sumatra, dari 52 bahasa menjadi 49 bahasa. Di Sulawesi, dari 116 bahasa menjadi 114 bahasa. Selain itu, bahasa Dunser dan Tandia di Kabupaten Teluk Wondama, bahasa Irees dan Mansim di Kabupaten Manokwari, dan bahasa Iha di Fakfak juga terancam punah.

Hanya tiga belas bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta, yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak. Bahasa yang penuturnya kurang dari satu juta orang sebanyak 160-an dan bahasa itu tergolong terancam punah, terutama yang berpenutur kurang dari 500 orang.

Grimes (2001) memberikan indikator untuk menilai atau mengkaji vitalitas bahasa. Vitalitas bahasa menurut Grimes dapat diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibedakan dalam enam kategori, yaitu (1) sangat kritis; (2) sangat terancam; (3) terancam; (4) mengalami kemunduran; (5) stabil dan mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran; atau (6) aman. Suatu bahasa disebut dalam situasi sangat kritis (*critically endangered*) adalah apabila hanya tersisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun lebih atas; usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut. Bahasa yang sangat terancam (*severely endangered*) adalah bahasa yang semua penuturnya berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi. Bahasa yang terancam (*endangered*) adalah bahasa yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah tersebut.

Sementara itu, bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*) adalah bahasa yang sebagian penuturnya terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini. Saat suatu bahasa dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit; bahasa tersebut dikategorikan berada dalam kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*). Artinya, bahasa ini cukup stabil karena generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah. Suatu bahasa dikatakan aman atau tidak terancam punah (*safe*) apabila bahasa tersebut dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompoknya (Grimes, 2001).

Jika anak-anak (generasi penerus) menguasai dan menggunakan suatu bahasa daerah, berarti beberapa tahun ke depan bahasa ini masih akan digunakan. Keamanan bahasa ini juga semakin menguat jika mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Hanya saja, dikhawatirkan jika generasi ini tidak lagi mewariskannya ke generasi selanjutnya di masa depan.

Variabel yang Memengaruhi Vitalitas Bahasa

Dalam penentuan vitalitas bahasa, tidak ada faktor tunggal yang digunakan untuk menilainya. Hal ini dikarenakan kekomplekan dan keragaman kelompok penutur sebuah bahasa serta sulitnya penentuan jumlah penutur yang sebenarnya. Dengan demikian, diperlukan indikator yang mampu “menjangkau” berbagai aspek yang memengaruhi vitalitas (daya hidup) bahasa.

Menurut Badan Bahasa (2017), secara teknis ada sembilan faktor yang dapat digunakan ketika menilai vitalitas bahasa, yakni enam faktor untuk mengevaluasi vitalitas bahasa dan kondisinya, dua faktor untuk menilai sikap bahasa, dan satu faktor untuk mengevaluasi urgensi untuk dokumentasi bahasa. Kesembilan faktor-faktor ini sangat berguna untuk mencirikan situasi sosiolinguistik suatu bahasa secara keseluruhan. Kesembilan faktor itu adalah (1) transmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah absolut penutur, (3) proporsi penutur dalam populasi total penduduk, (4) peralihan ranah penggunaan bahasa (tren ranah

bahasa yang ada), (5) respon bahasa untuk ranah dan media baru, (6) ketersediaan bahan ajar (bahan untuk pendidikan bahasa dan keaksaraan untuk pendidikan formal), (7) sikap pemerintah dan lembaga bahasa—termasuk kebijakan status bahasa resmi dan penggunaannya, (8) sikap anggota masyarakat terhadap bahasa mereka sendiri, serta (9) jumlah dan kualitas dokumentasi.

Faktor-faktor itu digolongkan dalam empat kelompok yang menunjukkan (a) tingkat membahayakan, (b) sikap dan kebijakan bahasa, (c) sikap penutur, dan (d) urgensi dokumentasi. Pada (a) tingkat membahayakan, ditunjukkan oleh faktor (1)—(6). Aspek (b) sikap dan kebijakan bahasa yang berkaitan dengan vitalitas bahasa ditunjukkan oleh faktor (7). Aspek (c), yakni sikap penutur dapat dilihat pada faktor (8). Aspek (d) urgensi dokumentasi dapat diukur dari faktor (9).

Faktor dari (1)—(6) diterapkan untuk menilai vitalitas bahasa dan negaranya. Faktor-faktor tersebut dapat juga digunakan untuk menggambarkan situasi pergeseran bahasa sekaligus menganalisis jenis dan keadaan vitalitas dari bahasa. Faktor-faktor ini menggabungkan sistem penilaian 5—0. Dengan faktor (1), misalnya, penilaian kelas 5 menyatakan penggunaan bahasa oleh semua anggota masyarakat (kategori aman), sedangkan penilaian kelas 0 menyatakan bahwa tidak ada lagi penutur bahasa ini (kategori punah).

Dalam menerapkan semua faktor untuk situasi bahasa, dibuat tabel angka untuk mencirikan jenis dan keadaan vitalitas dari suatu bahasa. Informasi dalam tabel tersebut dapat berfungsi tidak hanya untuk penilaian situasi bahasa masyarakat, tetapi juga untuk perumusan langkah-langkah dukungan yang tepat untuk perlindungan bahasa. Pendapat lain yang memaparkan tentang variabel yang memengaruhi bahasa adalah (1) jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa itu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan atau bahasa tulis, (11) kebersastraan, serta (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra. Selain itu, ada pula pengaruh dominasi bahasa tertentu dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang hidup secara berdampingan, biasanya bahasa penduduk mayoritas. Akan tetapi, bisa juga bahasa yang didukung oleh pemerintah (Harimansyah, 2016).

Pemertahanan Bahasa Daerah

Bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, bahasa berfungsi untuk (1) menggambarkan (*represent*), (2) memertukarkan (*exchange*), dan (3) merangkai (*organize*) pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut metafungsi bahasa (Saragih, 2006, hlm. 36). Metafungsi inilah yang merupakan kekuatan bahasa.

Bahasa berevolusi selama ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam merealisasikan metafungsi bahasa itu. Dengan keterkaitannya dengan kebutuhan manusia, struktur bahasa yang digunakan manusia atau struktur teks ditentukan oleh kebutuhan manusia dalam pemakaian bahasa itu. Fungsi bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan manusia pengguna bahasa. Dibandingkan dengan berbagai sarana atau sumber daya yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan yang paling sempurna untuk merealisasikan ketiga fungsi itu. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi terlengkap dan lebih sistematis dibandingkan dengan sarana lain, seperti isyarat, tanda, dan sistem semiotik lain.

Di Indonesia bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu, di samping dengan sesama bahasa daerah. Artinya, antara satu sama lain terjalin kontak sosial. Dalam kontak sosial ini sudah barang tentu tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang berkeadaan lemah. Kebertahanan bahasa yang dominan biasanya didukung oleh penguasa dan kebijakan-kebijakan tertentu.

Dalam kontak sosial, yang berarti kontak bahasa, hal-hal yang lazim terjadi ialah gejala kedwi(multi)bahasaan. Akibat yang ditimbulkannya antara lain gejala peminjaman, interferensi, lahirnya bahasa baru, dan kepunahan. Kepunahan merupakan akhir perjalanan sebuah bahasa. Bahasa lokal merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang plural (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat. Bahasa lokal bertolak dari kehidupn masyarakat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan- perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut dari masa ke masa. Pemeliharaan bahasa daerah berarti melindungi bahasa daerah agar tetap memainkan peran dalam kehidupan masyarakat, pada tatanan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pemeliharaan bahasa daerah mencakup perencanaan dan pemertahanan bahasa.

METODOLOGI

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Namun, temuan yang berupa angka-angka tersebut, kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan secara kualitatif. Sesuai dengan tujuan dan pendekatan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deksriptif, yaitu memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam tabel dan uraian. Pendeskripsian tersebut menjelaskan daya hidup atau vitalitas bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur

Populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah objek yang diteliti. Populasi atau target dari objek penelitian itu berupa kelompok elemen yang lengkap, baik itu berupa orang/objek tertentu, kejadian yang menjadi target penelitian (Barrairo, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur yang terdapat di Kabupaten Maluku Barat Daya. Tidak semua populasi itu dijadikan sampel (bagian yang diambil dari populasi yang menjadi objek penelitian) karena jumlahnya yang cukup besar. Untuk itu, perlu dilakukan suatu proses pemilihan individu-individu untuk dijadikan sampel yang representatif (Barrairo, 2001). Sesuai dengan karakteristik sampel yang diinginkan untuk mengukur vitalitas bahasa, digunakan sampling bertujuan (*purposive sampling*).

Teknik pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel yang dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (*purpose* = maksud/tujuan).

Sampel dalam penelitian ini adalah penutur bahasa komunitas Oirata yang meliputi penduduk, baik laki-laki maupun perempuan yang menetap di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Selain itu, sampel penelitian ini juga diambil dari penutur bahasa lain di sekitar penutur asli bahasa Oirata. Tempat penelitian di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 s.d. 12 Februari 2018.

Data primer penelitian ini dikumpulkan langsung dari responden melalui (instrumen) kuesioner. Data penelitian ini adalah tanggapan responden yang sesungguhnya dalam menyikapi kondisi kebahasaan di wilayahnya. Indeks itulah yang digunakan untuk mengetahui vitalitas bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang dikumpulkan melalui sumber kedua. Data tersebut berupa situasi geografis, demografis, historis, sosial politis, serta budaya masyarakat suku Oirata.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka, pengamatan, dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) penganalisisan, dan (4) pelaporan. Tahap persiapan meliputi (a) penyusunan proposal; (b) penyelesaian administrasi; (c) peninjauan awal penelitian dan melakukan studi pendahuluan; dan (d) pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data adalah pengisian instrumen oleh responden dan penelusuran studi pustaka untuk gambaran umum masyarakat suku Oirata. Tahap penganalisisan meliputi (a) pengolahan dan (b) penganalisisan data. Tahap pelaporan meliputi (a) penyusunan dan (b) penyuntingan laporan. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan atau angket kepada komunitas suku Oirata di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Hal ini dilakukan supaya relevan dengan rencana penelitian dan agar sampel yang dipilih dapat didekati. Jumlah sampel yang diambil ditetapkan sekitar 70 orang dari penutur asli bahasa Oirata, 20 penutur bahasa lain yang tinggal di sekitar Desa Oirata, dan 10 penutur dari pemangku adat serta dari unsur pemerintahan. Tim peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengeditan, pengodean, dan pemrosesan data. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir berupa pemrosesan data secara kuantitatif.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria vitalitas bahasa masyarakat suku Oirata berdasarkan deskripsi karakteristik responden dengan rerata setiap item dan rerata setiap indeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa keberadaan bahasa daerah khususnya bahasa Oirata di Maluku diklasifikasi berdasarkan, yaitu jumlah penutur, kontak bahasa, bilingulisme, ranah penggunaan bahasa, sikap bahasa, regulasi, pembelajaran, dokumentasi (mengalami kemunduran), dan tantangan baru (terancam).

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Indikator pertama tentang jumlah penutur. Ada dua pernyataan yang mengarah pada jumlah penutur dengan indeks kumulatif 0,75 berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.
- b. Indikator kedua adalah tentang kontak bahasa dengan indeks kumulatif 0,43 berada pada kategori “mengalami kemunduran”.
- c. Indikator ketiga tentang bilingualitas dengan indeks kumulatif 0,67 berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.
- d. Indikator keempat adalah tentang posisi dominan masyarakat penutur dengan indeks kumulatif 0,79 berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.
- e. Indikator kelima adalah tentang ranah penggunaan bahasa dengan indeks kumulatif 0,30 berada pada kategori “terancam”.
- f. Indikator keenam adalah tentang sikap bahasa dengan indeks kumulatif 0,83 berada pada kategori “aman”.
- g. Indikator ketujuh adalah tentang regulasi dengan indeks kumulatif 0,50 berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”.
- h. Indikator kedelapan adalah tentang pembelajaran dengan indeks kumulatif 0,54 berada pada kategori “mengalami kemunduran”.
- i. Indikator kesembilan adalah tentang dokumentasi dengan indeks kumulatif 0,58 berada pada kategori “mengalami kemunduran”.
- j. Indikator kesepuluh adalah tentang dengan indeks kumulatif 0,33 berada pada kategori “terancam”.

Berikut adalah uraian per indikator berdasarkan data dan hasil pengamatan secara langsung selama di lokasi penelitian.

Indiator Jumlah Penutur

Dilihat dari indikator pertama, yaitu tentang jumlah penutur, bahasa Oirata ini termasuk kategori “stabil tetapi perlu dirawat”. Menurut Harimansyah (2016) maksud dari kategori “stabil tetapi perlu dirawat” yaitu semua anak-anak menggunakan bahasa ini, tetapi jumlah penuturnya sedikit dan cenderung menurun.

Eksistensi bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa daerah tersebut. Semakin banyak jumlah penutur yang menggunakan bahasa daerah maka bahasa tersebut akan tetap bertahan. Pada dasarnya dalam komunikasi nonformal, interaksi antaranggota keluarga dan lingkungan masyarakat diharapkan menggunakan bahasa daerah, apalagi untuk aktivitas budaya yang memang berakar dari kebudayaan lokal. Dengan demikian, bahasa daerah digunakan dan diwariskan secara terus menerus dalam lingkungan masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan pengamatan tim peneliti ketika berada di lapangan, penutur aktif bahasa Oirata dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok usia. Pada kelompok usia sekitar 30 sampai dengan 40 tahun masih aktif berbahasa Oirata walaupun ditemukan beberapa penutur yang pasif. Pada kelompok usia di bawah 30 sampai dengan belasan tahun terbagi dalam penutur aktif dan pasif. Penutur aktif pun hanya terbatas pada ranah komunikasi/percakapan sehari-hari.

Di desa Oirata Barat dan Oirata Timur mayoritas adalah penutur bahasa Oirata. Hanya ada sebagian, dalam jumlah yang sangat kecil penduduk di desa itu yang berasal dari suku lain, misalnya Kei, Banda Maluku Tengah, Timor, Haruku, Jawa, Nusalaut, Makariki, dan sebagainya.

Etnis Jawa yang berada di desa tersebut biasanya mereka berjualan dan membuka warung-warung kecil rumahan. Sementara, suku lainnya lebih banyak memilih ikut berkebun (jagung dan koli) bersama dengan warga suku Oirata.

Dengan keadaan penduduk seperti itu, secara otomatis bahasa yang lebih dominan atau lebih sering digunakan adalah bahasa Oirata dan Melayu Ambon dibandingkan dengan bahasa lain.

Indikator Kontak Bahasa

Bahasa Oirata pada indikator kedua terkait dengan kontak bahasa dengan indeks kumulatif 0,43 pada kategori “mengalami kemunduran”. Penjabaran kategori mengalami kemunduran ini adalah sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini, dan bahasa itu tidak memiliki status resmi atau yang prestisius (Harimansyah, 2016, hlm.23).

Penekanan pada indikator kontak bahasa barangkali terletak pada hubungan bahasa Oirata dengan bahasa atau dialek yang ada di sekitar dialek tersebut. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode, campur kode, dan interferensi.

Kontak bahasa antarpemutur dari bahasa yang berbeda menciptakan interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Berbahasa tidak sekadar bertukar informasi secara eksplisit tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolik yang membutuhkan pemahaman budaya karena dilatari oleh budaya.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Artinya, kontak bahasa antarpemutur yang berbeda latar bahasanya memerlukan tingkat pemahaman dan interpretasi yang lebih kompleks. Dari amatan tim peneliti, diketahui bahwa kontak bahasa antara bahasa Oirata dan bahasa-bahasa yang hidup di sekitar bahasa ini cukup tinggi. Hal ini dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat tersebut yang sebenarnya sudah cukup maju. Di desa tersebut, sudah masuk listrik, jaringan internet, dan siaran televisi. Artinya, siaran-siaran yang menggunakan bahasa lain akan sering didengarkan/ditonton oleh masyarakatnya.

Posisi desa ini dapat ditempuh sekitar lima belas menit dengan jarak kurang lebih 6km dari Wonreli, Pulau Kisar, yang merupakan bekas ibu kota Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) sebelum dipindahkan ke Pulau Moa. Berdasarkan kondisi itu, dianggap bahwa desa ini tidak terisolasi dan penduduknya sudah sangat sering berpergian ke daerah lain. Indikator ini juga berhubungan dengan kedatangan pemutur bahasa lain ke desa tersebut.

Indikator Bilingualitas

Indikator yang ketiga tentang bilingualitas dengan indeks kumulatif 0,67 pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”. Penjabaran kategori stabil tetapi perlu dirawat ini adalah semua anak-anak menggunakan bahasa ini, tetapi jumlah pemuturnya sedikit dan cenderung menurun (Harimansyah, 2016, hlm.23). Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa pemutur bahasa ini memang masih menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, oleh karena berbagai faktor, misalnya pengaruh bahasa lain, sikap inferensial terhadap bahasanya sendiri, dan sebagainya, eksistensi bahasa daerah ini ditengarai mengalami penurunan.

Indikator bilingualitas terkait dengan pemahaman pemuturnya terhadap bahasanya sendiri. Dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat Oirata menggunakan bahasa daerah ini secara baik. Walaupun banyak generasi muda yang pasif dan lebih sering menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam percakapan sehari-hari. Terkait dengan pemahaman terhadap bahasa daerah lain, hanya generasi muda yang memahami dan juga bisa menggunakan bahasa daerah lain tersebut. Bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa-bahasa yang memang terjadi kontak bahasa diantaranya, misal bahasa Minang dan bahasa Jawa. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada generasi tua, mereka hanya bisa menggunakan dan mengerti bahasa Oirata. Bahkan, banyak di antara mereka (generasi tua tersebut) yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Begitu juga dengan penguasaan masyarakat pemutur bahasa Oirata terhadap bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa hampir semua masyarakat Oirata mampu berbahasa Indonesia. Kontak bahasa atau interaksi antara pemutur bahasa Oirata dan para pendatang sebagian besar menggunakan bahasa Melayu Ambon. Kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih menciptakan masyarakat diglosik. Hal ini sangat lumrah terjadi pada negara multikultural akibat persentuhan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

Fishman (1972) mendefinisikan istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama, tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Selain itu, diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang dibedakan fungsinya, apa pun jenisnya. Artinya, istilah diglosia digunakan secara luas dalam berbagai situasi kebahasaan yang muncul akibat adanya persentuhan dua bahasa atau lebih (hlm. 92).

Namun, lain halnya dengan penguasaan terhadap bahasa asing, hanya sedikit di antara masyarakat suku Oirata yang mampu menggunakan bahasa asing (terutama Inggris), dan itu pun pasif. Penutur bahasa Oirata yang menguasai bahasa asing secara pasif tersebut hanyalah di tingkat pelajar dan mahasiswa, dan itu pun tidak semua pelajar atau mahasiswa penutur bahasa Oirata yang menguasai bahasa asing.

Indikator Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Indikator keempat adalah tentang posisi dominan masyarakat penutur dengan indeks kumulatif 0,79 pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”. Indikator ini membicarakan peran bahasa ini dalam berbagai segi kehidupan, yaitu pemerintahan, perdagangan, pertanian, dan kesenian. Dalam bidang pemerintahan, pegawai-pegawai di tingkat kantor desa masih menggunakan bahasa Oirata dalam berurusan karena Desa Oirata mayoritas adalah suku Oirata. Namun, pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya kecamatan, kabupaten, dan provinsi, bahasa Oirata tentu tidak digunakan lagi karena baik pegawai maupun masyarakat yang berurusan berasal dari berbagai suku dan suku Oirata adalah tergolong minoritas di Pulau Kisar. Dalam bidang perdagangan, bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Melayu Ambon. Mengingat bahwa, penutur bahasa Oirata hanya menempati dua desa diantara tiga belas desa yang terdapat di Pulau Kisar. Desa lain ya adalah penutur bahasa Meher.

Di bidang perkebunan, bahasa Oirata juga masih digunakan hanya sebatas Desa Oirata Barat dan Oirata Timur. Mereka menggunakan bahasa ini dalam bercocok tanam, menggunakan istilah-istilah pertanian, dan lain-lain. Pada bidang kesenian, salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Oirata di kedua desa tersebut adalah tarian Kerpopo. Tarian ini sering dipertunjukkan pada acara adat, penjemputan tamu, dan sebagainya.

Indikator Ranah Penggunaan Bahasa

Indikator kelima berbicara tentang ranah penggunaan bahasa. Pada indikator ini indeks kumulatifnya adalah 0,30 dan berada pada kategori “terancam.” Seperti dijelaskan sebelumnya makna dari kategori terancam adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu, oenutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa), atau bahasa dengan jumlah penutur yang penuturnya masih banyak, tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu.

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang merujuk kepada indikator kelima ini, ranah penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah dalam urusan pemerintahan, bahasa di sekolah, bahasa di pasar, dalam beribadah, komunikasi di rumah, dan urusan bisnis. Dalam bidang pemerintahan, baik oleh aparat kelurahan dan kecamatan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Oirata masih digunakan dalam ranah urusan di kantor desa, karena pegawai-pegawai di kantor desa berasal dari suku Oirata dan yang berurusan pun masyarakat Oirata.

Terkait dengan urusan kesehatan, jika pengobatan dilakukan hanya di puskesmas pembantu (PUSTU) di Desa Oirata, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Oirata. Akan tetapi, jika ada yang berobat ke puskesmas atau klinik yang berada di luar kampung mereka, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Ambon, karena pegawai yang ada di klinik atau puskesmas kebanyakan bukan berasal dari suku Oirata.

Pada ranah pembelajaran, bahasa Oirata pun cenderung sudah ditinggalkan. Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru adalah bahasa Indonesia. Begitu juga dengan buku pelajaran, di sekolah yang ada di Desa Oirata Barat dan Oirata Timur, buku yang digunakan adalah buku terbitan nasional, dan belum ada buku pelajaran yang menggunakan bahasa Oirata. Dalam hal surat-menyurat dari sekolah ke wali murid, juga menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi sehari-hari di sekolah dan di luar jam pelajaran, biasanya ada yang menggunakan bahasa Oirata namun hanya sebagian kecil.

Dalam beribadah, masyarakat Oirata di kedua desa tersebut mayoritas beragama Kristen Protestan. Bahasa yang sebagian besar digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun di Desa Oirata, telah diberlakukan hari khusus beribadah dalam bahasa daerah.

Terkait dengan komunikasi di rumah, sebagian warga Oirata menggunakan bahasa Oirata, baik sesama orang tua maupun kepada anak-anaknya. Namun, jika orang tuanya tidak berasal dari suku Oirata, mereka cenderung berbahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia.

Namun, ditemui beberapa keluarga dari pasangan yang sama-sama berasal dari suku Oirata yang lebih domiann menggunakan bahasa Melayu Ambon dibanding dengan bahasa Oirata. Mereka menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa pertama dan utama dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai alasan. Secara garis besar alasan-alasan yang dikemukakan oleh segelintir masyarakat Oirata sebagai berikut: (1) orang tua tidak memahi dan mampu berbahasa daerah (2) memudahkan anak-anak agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi di masa sekolah, dan (3) anak-anak dianggap lebih pintar,

terpelajar, dan cakap jika menggunakan bahasa Indonesia.

Padahal, bahasa lokal tidak mengurangi kecakapan berbahasa Indonesia si anak. Bahkan, anak yang dwibahasawan cenderung lebih cerdas dan mampu berpikir lebih baik dibandingkan anak yang ekabahasa. Tampaknya tidak adanya kesadaran umum bahwa belajar membaca/menulis dengan baik dalam bahasa daerah memberi keuntungan kepada anak ketika mereka mulai belajar membaca dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Indikator Sikap Bahasa

Pada indikator keenam dibahas soal sikap bahasa. Indikator ini memperoleh skor indeks kumulatif sebesar 0,83 pada kategori “aman”. Kategori aman menurut Harimansyah (2016) adalah bahasa ini masih digunakan oleh semua kelompok umur dan semua ranah serta memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus. Indikator ini menekankan pada sikap masyarakat Oirata itu sendiri, pemerintah, dan lembaga adat terhadap bahasanya.

Dari setiap individu suku Oirata, hingga saat ini masih merasa sangat bangga menggunakan bahasa ini pada setiap ranah. Dalam komunikasi dengan kelompoknya atau sesama orang Oirata, mereka juga masih menggunakan bahasa Oirata dengan baik. Sebenarnya, tidak ada aturan tertulis dari pihak lembaga adat Oirata dan pemerintah untuk menggunakan dan menguasai bahasa ini dengan baik.

Akan tetapi, dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka tetap merawatnya, dan tidak ada perasaan malu atau sikap inferensial terhadap bahasanya. Mereka menganggap bahasa ini sangat penting untuk dipertahankan karena mereka menganggap bahwa bahasa ini lebih penting dari bahasa atau dialek daerah lain. Hal ini membuktikan kebanggaan dan kecintaan mereka pada bahasa Oirata.

Dalam tatanan pemerintah desa, sebagian besar masyarakat masih menggunakan bahasa Oirata. Namun ditemukan pula penggunaan bahasa Melayu Ambon, Setakat ini, memang belum ada perhatian khusus dari pemerintah terhadap pemertahanan dan pengembangan bahasa ini, tetapi ada lembaga-lembaga pemerintah/nonpemerintah yang mengadakan riset, bahkan ada yang membuat kamus bahasa Oirata.

Begitu juga dengan lembaga adat Oirata, belum ada upaya nyata yang mengarah pada upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa Oirata. Namun, tanpa disadari upaya pemertahanan dan perlindungan bahasa Oirata tersebut mereka lakukan dengan tetap menggunakan bahasa ini dalam berbagai ranah. Misalnya dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, upacara perkawinan, pengobatan tradisional, dan lain-lain. Mereka juga menganggap bahwa bahasa Oirata sangat memberi manfaat dalam kehidupan mereka, terutama dalam berkomunikasi sesama suku Oirata.

Indikator Regulasi

Indikator ketujuh berbicara tentang regulasi terkait dengan bahasa Oirata. Pada indikator ketujuh ini besar indeks kumulatif adalah 0,50 dan berada pada kategori “mengalami kemunduran”. Regulasi yang dimaksudkan pada kategori ini adalah terkait dengan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan, baik dari pemerintah maupun dari lembaga adat suku Oirata.

Pemerintah, baik desa, lurah, kecamatan, maupun kabupaten, dianggap bersikap abai terhadap bahasa Oirata yang merupakan salah satu bentuk kekayaan sekaligus keanekaragaman yang ada di Maluku khususnya di Maluku Barat Daya. Hal ini terkait dengan tidak adanya ketentuan khusus yang mengupayakan agar bahasa ini tetap lestari dan terjaga. Dalam tatanan pemerintah desa atau bahkan lurah, sebenarnya bisa dibuat aturan yang mengikat penggunaan bahasa ini pada hari tertentu. Namun, berdasarkan amatan tim peneliti di lapangan hal itu belum dilakukan.

Dalam layanan publik, juga tidak ada ketentuan khusus bahasa atau dialek apa yang digunakan. Sebaliknya, juga tidak ada aturan atau peraturan pemerintah yang menghambat penggunaan bahasa Oirata. Meskipun tidak ada aturan-aturan tersebut, dalam kesenian dan acara adat istiadat mereka masih menggunakan bahasa Oirata dengan baik. Misalnya pada tari adat *Kerpopo* sebagaimana telah dijelaskan pada indikator sebelumnya.

Terkait dengan hukum sosial pada ranah kehidupan sehari-hari, masyarakat Oirata juga tidak akan dikucilkan atau dibenci apabila mereka tidak menggunakan bahasa Oirata dalam komunikasi mereka sehari-hari. Selain itu, mereka tidak dianggap melanggar hukum adat apabila tidak menggunakan bahasa daerah tersebut dalam komunikasi. Hal ini jarang, mungkin tidak pernah terjadi, karena ketika mereka (sesama masyarakat suku Oirata) berkomunikasi, sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa Oirata. Lain halnya ketika mereka berkomunikasi dengan suku lain meskipun berada di Desa Oirata, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan tujuan agar komunikasi berjalan baik.

Situasi kebahasaan di beberapa daerah di Indonesia dewasa ini adalah terjadinya persaingan penggunaan bahasa karena masyarakat Indonesia dihadapkan pada kondisi multikultural. Keadaan saling

mendesak ini sebenarnya tidak hanya terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi juga antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kenyataan yang ada sekarang ini, fungsi bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. Situasi nonformal yang seharusnya menggunakan bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia.

Indikator Pembelajaran

Indikator kedelapan adalah tentang pembelajaran. Indeks kumulatif indikator pembelajaran adalah 0,54 dan berada pada kategori “mengalami kemunduran”. Indikator ini fokus pada ketersediaan bacaan, pembelajaran baik dalam masyarakat maupun dalam ranah yang lebih formal.

Dalam hal pewarisan bahasa Oirata, mereka hanya melakukannya secara alami, seperti proses pemerolehan bahasa pertama seorang anak. Anak mereka, sesuai dengan perkembangannya akan belajar dan bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Oirata, karena orang tuanya masih sangat aktif menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, pada keluarga, ditemukan anak-anak yang lebih banyak sebagai penutur pasif, padahal kedua orang tua masih aktif berbahasa daerah.

Berdasarkan penghitungan leksikostatistik persentase kesamaan kata kerabat antara bahasa Oirata dan bahasa-bahasa lainnya sebesar 5%. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara bahasa Oirata dengan bahasa-bahasa daerah di Maluku berada pada tingkat mikrofilum (Wahidah, dkk, 2016:35).

Dilihat dari tulisan dan bahan bacaan dalam bahasa ini, sejauh ini memang belum ada bahan bacaan yang menggunakan bahasa Oirata, tetapi bahan bacaan yang objeknya bahasa Oirata sudah ada dan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kamus sederhana juga telah disusun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Di lembaga pendidikan, di tingkat menengah telah ditunjuk seorang guru muatan lokal bahasa daerah yang dianggap mampu untuk meabngitkan smeangat dan mengajarkan generasi mdua tentang bahasa daerah. di tngkat PAUD pun para guru mulai memasukkan bahasa daerah sebagai bagian dari materi pembelajaran di sekolah kepada anak-anak. Walaupun belum menunjukkan progres yang signifikan tetapi usaha masyarakat setempat untuk mewariskan dan menggairahkan lagi penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda perlu diapresiasi.

Aktivitas yang dilakukan di sekolah merupakan suatu aktivitas yang mengasyikkan, menyenangkan karena dapat memperoleh berbagai hal yang ingin diketahui. Berbagai harapan yang ditumpukan ke sekolah menyebabkan sekolah senantiasa berusaha mengadakan perbaikan, terutama bagaimana menempatkan bahasa yang beraneka ragam ke posisi yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap melestarikan kebudayaan lama.

Hal ini untuk menjaga kepunahan budaya daerah karena hadirnya bahasa resmi dan bahasa asing. Selain itu, untuk melindungi dan mengembangkan bahasa daerah, tentunya dapat dimulai dari pembinaan bahasa di sekolah. Beberapa ahli bahasa menganjurkan agar bahasa yang dipakai sebagai pengantar dalam belajar mengajar adalah bahasa ibunya sampai kelas tiga SD, dan teori pun membuktikan pelajaran itu akan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak dan membuat anak lebih cepat mengerti.

Dengan begitu, anak memunyai pemahaman terhadap bahasa nasional dan membantu untuk berbahasa daerah. Memang pada saat ini belum ada rancangan khusus untuk hal pelajaran bahasa daerah di sekolah, rancangan tersebut hanya direalisasikan oleh segelintir guru yang menyadari pentingnya unsur kebahasaan tersebut dalam pembelajaran. Oleh karenanya, untuk memetakan pemerataan rancangan kebahasaan, sebaiknya di sekolah juga diberikan porsi khusus untuk pembelajaran bahasa daerah.

Indikator Dokumentasi Bahasa

Indikator kesembilan berbicara tentang dokumentasi bahasa Oirata. Skor indeks kumulatif indikator ini adalah 0,58 dan berada pada ketegori “mengalami kemunduran”. Secara umum sudah ada dokumentasi tentang bahasa Oirata, tetapi masih sedikit dan masih perlu dilakukan pendokumentasian yang lebih baik.

Persoalan tata bahasa Oirata belum disusun dalam bentuk apapun. Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya dan Provinsi Maluku belum melakukan pendokumentasian bahasa daerah secara baik.

Selain itu, pendokumentasian pernah dilakukan oleh tim pemetaan badan pengembangan dan pembinaan bahasa tahun 2007 namun hanya terbatas pada pengambilan data kosakata dasar swadesh. Dengan demikian pendokumentasian dialek ini (khususnya dalam bentuk yang lebih lengkap) masih sangat perlu dilakukan.

Tulisan lainnya yang ditemukan tentang bahasa Oirata ditulis oleh Nazarudin berjudul “Bahasa Oirata, Pulau Kisar”. Penelitian ini fokus pada deskripsi kebahasaan yang terdiri atas sistem fonologi dan proses morfologis, vitalitas bahasa, dan kontak bahasa Oirata dengan penutur bahasa lain di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak bahasa antara penutur bahasa Oirata dengan bahasa lainnya

dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Selain itu, ditemukan pula vokal-vokal dalam bahasa Oirata dapat berdisitribusi secara lengkap. Penelitian-penelitian seperti ini patutnya dapat dilanjutkan dengan kajian atau penelitian yang lebih mendalam dan dilengkapi dengan penyusunan tata bahasa lengkap bahasa daerah Oirata.

Upaya lainnya untuk pendokumentasian bahasa daerah adalah perekaman acara budaya yang diselenggarakan dengan menggunakan bahasa daerah, dengan kata lain penggunaan bahasa daerah pada ranah kebudayaan. Penggunaan bahasa daerah pada ranah kebudayaan maksudnya adalah acara-acara budaya, misalnya upacara adat, semestinya menggunakan bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena upacara lain tersebut merupakan warisan nenek moyang yang menjadi tradisi turun temurun yang sejak awal penyelenggaraannya diadakan dengan menggunakan bahasa daerah.

Biasanya, upacara adat tidak hanya mengandung rangkaian kegiatan upacara tetapi juga memperlihatkan fungsi lainnya, yaitu wadah untuk menyampaikan kecerdasan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kecerdasan dan kearifan lokal tersebut disampaikan dalam bentuk tuturan (pantun, peribahasa, nyanyian, cerita, dan sebagainya), gerak, atau pesan-pesan tersirat yang mengandung muatan budaya.

Tuturan-tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah dengan estetika dan penyampaian yang khas. Jika dilakukan perubahan dengan mengalihkan bahasa yang digunakan, misalnya dialihkan ke bahasa Indonesia, dikhawatirkan warna-warna tertentu, kekhasan, dan karakteristik yang terdapat di dalam tuturan tersebut juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya perubahan fisik tetapi juga menyentuh makna, artinya makna sebenarnya yang ingin disampaikan tidak tersampaikan akibat pengalihan bahasa.

Perekaman aset budaya dalam bahasa Oirata pernah dilakukan oleh LIPI berupa film dokumenter berjudul "Woirata Maro". Film ini memperlihatkan kehidupan pasangan suami istri suku Oirata yang hidup di Pulau Kisar, Maluku Barat Daya, yang sedang melakukan ritual upacara perkawinan adat. Perekaman film budaya seperti ini adalah bentuk dokumentasi dan pembekuan bahasa daerah sebagai aset budaya lokal yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

Indikator Tantangan Baru

Indikator kesepuluh adalah tentang tantangan baru dengan indeks kumulatif 0,33 dan berada pada kategori "terancam". Indikator ini mempersoalkan kemodernisasian bahasa Oirata. Dengan demikian pernyataan-pernyataan terkait indikator ini adalah seputar penggunaan dialek ini di dunia maya atau jaringan internet.

Di dunia maya, bahasa Oirata belum terlalu banyak digunakan, hanya sebatas oleh penutur bahasa Oirata saja dalam komunikasi di media sosial. Itu pun tidak semua, karena memang generasi tua tidak (jarang) aktif menggunakan media sosial. Dalam penggunaan bahasa ini di komputer, bahasa ini juga sangat jarang dilakukan, karena dari sisi kebermaknaannya mungkin sedikit sekali. Mereka (umumnya mahasiswa) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika menggunakan komputer. Sistem aksara bahasa Oirata juga belum dibuat dan secara otomatis tidak dimasukkan dalam *unicode*.

Secara keseluruhan, total indeks yang diperoleh dari penjumlahan masing-masing indikator adalah **0,57** dan berada pada kategori "mengalami kemunduran". Kategori ini bermakna bahwa sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini dan bahasa ini tidak memiliki status resmi atau yang prestisius.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan terhadap vitalitas bahasa Oirata sebagai berikut. Jika ditilik dari jumlah penutur termasuk kategori "stabil tetapi perlu dirawat", eksistensi bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa daerah tersebut. Untuk kontak bahasa berada pada kategori "mengalami kemunduran". Penekanan pada indikator kontak bahasa terletak pada hubungan bahasa Oirata dengan bahasa atau dialek yang ada di sekitar bahasa tersebut.

Berdasarkan indikator bilingualitas, bahasa Oirata berada pada kategori "stabil tetapi perlu dirawat". Semua anak-anak dan kaum tua menggunakan bahasa ini, tetapi jumlah penuturnya sedikit dan cenderung menurun. Untuk posisi dominan masyarakat penutur, bahasa Oirata berada pada kategori "stabil tetapi perlu dirawat". Peran bahasa ini dalam bidang pemerintahan desa masih menggunakan bahasa Oirata dalam berurusan, tetapi pada tingkat yang lebih tinggi (kecamatan, kabupaten, dan provinsi), bahasa Oirata tidak digunakan lagi.

Untuk ranah penggunaan bahasa, bahasa Oirata berada pada kategori “terancam.” Ranah penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah dalam urusan pemerintahan, bahasa di sekolah, bahasa di pasar, dalam beribadah, komunikasi di rumah, dan urusan bisnis. Sikap bahasa masyarakat Qirata berada pada kategori “aman”. Masyarakat suku Oirata memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa daerahnya. Akan tetapi, belum ada upaya nyata yang mengarah pada upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa Oirata.

Berdasarkan indikator regulasi, bahasa Oirata berada pada kategori “stabil tetapi perlu dirawat”. Sejauh ini tidak ada ketentuan khusus yang mengupayakan agar bahasa ini tetap lestari dan terjaga. Hasil dari indikator pembelajaran, bahasa Melayu dialek berada pada kategori “mengalami kemunduran”. Pewarisan dialek ini berlangsung secara alami, seperti proses pemerolehan bahasa pertama seorang anak. Untuk faktor dokumentasi bahasa, bahasa Oirata berada pada kategori “mengalami kemunduran”. Pendokumentasian yang baru dilakukan setakat ini adalah sudah diterbitkannya kamus sederhana Oirata-Indonesia-Inggris oleh LIPI. Jika dilihat dari indikator tantangan baru, bahasa Oirata berada pada kategori “terancam”. Di dunia maya, bahasa Oirata belum terlalu banyak digunakan, penggunaannya hanya sebatas oleh penutur saja dalam komunikasi di media sosial.

Secara keseluruhan, total indeks yang diperoleh dari penjumlahan masing-masing indeks kumulatif per indikator memiliki skor 0,57 dan berada pada kategori “mengalami kemunduran”. Kategori ini bermakna bahwa sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini, dan bahasa itu tidak memiliki status resmi atau yang prestisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Barreiro, Paula Lagares. (2001). *Population and sample. Sampling techniques*.
- Fishman, J.A. (1972). *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley,
- Grimes, Barbara F. (2001). Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah" dalam PELBBA 1-5. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. 24-25 Juli 2001.
- Hariamsyah, Ganjar. (2016). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ibrahim, Gufran Ali, (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya. Universitas Khairun Ternate. <http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/03 - Gufran Ali Ibrahim - UKT - Bahasa Terancam Punah> diunduh 23 Oktober 2017.
- SIL. 2017. *Language Assessment*. Diunduh dari <https://www.sil.org/language-assessment/language-vitality> pada januari 2017.
- Wahidah. 2016. *Korespondensi Bahasa-Bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Erniati	PR. Preservasi Bahasa dan Sastra, BRIN	Magister (S2)	Linguistik Teoritis
Martina	PR. Bahasa, Sastra, dan Komunitas, BRIN	Magister (S2)	Linguistik Terapan
Syamsurizal	PR. Bahasa, Sastra, dan Komunitas, BRIN	Magister (S2)	Linguistik Terapan
Wahyu Damayanti	PR. Bahasa, Sastra, dan Komunitas, BRIN	Magister (S2)	Linguistik Terapan